
Gereja Misional: Buah Refleksi Eklesiologis Terkait Misi YAKKUM

Simon Julianto,¹ Hizkia Fredo Valerian²

¹Universitas Kristen Satya Wacana

²Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum

Email: simon.julianto@uksw.edu,¹ hizkiafredo@gmail.com²

Received: 18-12-2024

Riwayat artikel:
Revised: 18-12-2024

Accepted: 20-12-2024

Abstract

Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) is an integral part of the service of the Synod of Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) and Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah to the community. In the context of the growing health industry today, YAKKUM is required to change and improve. This implies a picture related to its mission and institutional existence which is lived as part of the ecclesiastical mission. This picture can be observed in the long journey of YAKKUM's institutional history, which is suspected since its establishment as a result of the appreciation of the mission call of its two founding churches, the GKJ Synod and GKI SW Jawa Tengah. This paper aims to show important nodes that can be observed to emphasize that the anchor of YAKKUM's ministry is none other than ecclesiastical mission. This will be done by describing the journey of YAKKUM's institutional development, through a basic definition of the ecclesiological description of the Missional Church as a fruit of theological reflection as well as an essential foothold for YAKKUM's institutional vocation as an ecclesial mission institution to this day.

Keywords: Ecclesiology, GKJ Synod, GKI SW Central Java, Missional Church, YAKKUM

Abstrak

Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) merupakan bagian integral dari pelayanan Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah kepada masyarakat. Dalam konteks industri kesehatan yang berkembang dewasa ini, YAKKUM dituntut untuk berubah dan berbenah. Hal itu menyaratkan suatu gambaran terkait misi dan eksistensi kelembagaannya yang dihayati sebagai bagian dari misi gerejawi. Gambaran itu dapat dicermati dalam perjalanan panjang sejarah kelembagaan YAKKUM, yang ditengarai dari sejak berdirinya sebagai buah penghayatan panggilan misi dari kedua gereja pendirinya, Sinode GKJ dan GKI SW Jateng. Tulisan ini hendak menunjukkan simpul-simpul penting yang dapat dicermati untuk menegaskan jangkar dari pelayanan YAKKUM tak lain adalah misi gerejawi. Hal itu hendak dilakukan dengan menguarikan perjalanan perkembangan kelembagaan YAKKUM, melalui definisi dasar mengenai deskripsi eklesiologis Gereja Misional sebagai buah refleksi teologis sekaligus pijakan esensial bagi panggilan kelembagaan YAKKUM selaku lembaga misi gerejawi sampai hari ini.

Kata kunci: Eklesiologi, Gereja Misional, GKI SW Jateng, Sinode GKJ, YAKKUM

PENDAHULUAN

Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) merupakan bagian integral dari pelayanan Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah kepada masyarakat. Sebagai suatu lembaga yang merepresentasikan pelayanan oikumenis yang meneruskan misi pelayanan kesehatan gerejawi yang sudah disemai sejak akhir abad ke XIX, terutama di area Jawa Tengah. Meski YAKKUM baru berdiri pada 1 Februari 1950, namun perjalanan sejarah pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilakukannya berakar pada tradisi misi gerejawi yang sudah berusia lebih dari satu seperempat Abad. Maka, hari ini untuk memahami kekhasan YAKKUM sebagai lembaga misi gerejawi, setidaknya ada tiga area penting yang perlu menjadi perhatian;¹ pertama adalah dari sisi historis, yang menitik beratkan pada konsepsi esensi misi pelayanan kesehatan gerejawi itu bermula dari panggilan Pengabaran Injil. Kemudian yang kedua adalah dari sisi tata kelola sebagai Yayasan, yang secara manajerial menunjukkan bagaimana manajemen organisasi yang selalu harus menyesuaikan zaman. Dan yang ketiga, adalah sisi etis-simbolik, di mana penghayatan akan misi yang terbentuk hari ini tidak bisa dilepaskan dari akar pengajaran dan tradisi iman gereja kedua sinode pendirinya.

Setelah hampir tujuh puluh lima tahun mengarungi sejarah pelayanan di bidang kesehatan, Sinode GKJ dan GKI SW Jateng bersepakat untuk membangun suatu pandangan teologis terkait pelayanan YAKKUM. Kebutuhan itu mengemuka pasca diundangkannya Undang-Undang Yayasan No.16, tahun 2001 dan No. 28

¹ Hizkia Fredo Valerian, *Mencari Raut Berteologi Lembaga: Sebuah Diskursus Teologis tentang YAKKUM* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023), 4–8.

tahun 2004, di mana Yayasan memiliki independensi dan dituntut untuk dapat membangun tata kelola yang bertanggung jawab dan profesional. Diawali dengan praksis tata kelola organisasi yang diterapkan di YAKKUM dengan berpijak pada pandangan-pandangan Persidangan Sinode Bersama selama lebih dari dua dekade, disusunlah suatu dokumen yang berisikan Simpul-simpul Ajaran Sinode GKJ dan GKI SW Jateng terkait pelayanan YAKKUM pada tahun 2024. Hal ini menandai suatu refleksi teologis yang mempertimbangkan dinamika dan keprihatinan praksis kelembagaan YAKKUM sebagai pijakan bagi gereja untuk berpikir strategis pada tataran manajerial. Dari sinilah terungkap, bahwa refleksi eklesiologis menjadi basis yang krusial untuk menentukan pandangan dan sikap gereja atas lembaga misinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat sebagai refleksi Teologis, yang hendak melihat kembali keberadaan YAKKUM secara eklesiologis sebagai buah dari penghayatan akan gereja misional. Hal itu hendak ditempuh dalam penulisan ini melalui tiga tahapan langkah; pertama adalah menguraikan konsepsi gereja misional sebagai deskripsi esensial tentang penghayatan eklesiologis bahwa gereja adalah buah misi. Kemudian yang kedua akan diuraikan implikasi dari orientasi misi gerejawi yang diemban oleh Sinode GKJ dan GKI SW Jateng sebagai landasan pijak pelayanan oikumenis di bidang kesehatan. Dan yang ketiga adalah dinamika potret kelembagaan YAKKUM yang dicermati dari perspektif teologis untuk menunjukkan kekhasan dari suatu cara berpikir kelembagaan YAKKUM sebagai lembaga misi gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eklesiologi Misional: Gereja sebagai Pewarta Kabar Baik

Eklesiologi sebagai bidang kajian teologi merupakan ruang untuk memahami konsepsi dan eksistensi gereja. Maka, beberapa deskripsi yang dibangun selalu mencakup dimensi historis dan sistematik yang membentuk tradisi iman gereja yang hidup menyebar dalam suatu konteks. Oleh sebab itu keberadaan dan eksistensi gereja tidak bisa sebatas diandaikan dalam skema spekulatif. Melainkan secara epistemologis harus juga memperhatikan fenomena-fenomena yang mempengaruhi artikulasi dari refleksi teologis yang dihidupinya. Sebagaimana Stephen B. Bevans misalnya, dalam *Models of Contextual Theology*, menyebutkan unsur-unsur refleksi teologi kontekstual mencakup [1] pengalaman masa lalu (*experience the past*) yang terdiri dari Alkitab dan warisan tradisi; dan [2] pengalaman masa kini (*experience of the present*) yang terdiri dari pengalaman personal/komunal, budaya, lokasi sosial dan dinamika perubahan.² Keduanya memungkinkan ragam dari refleksi teologi yang kontekstual. Sementara James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, dalam *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, menyebutkan tiga unsur penting; [1] tradisi religius, [2] pengalaman, dan [3] kebudayaan yang membentuk kekhasan dari penghayatan teologi dan konsepsi tentang praksis pastoral yang kontekstual.³

Dari pandangan Bevans dan Whitehead & Whitehead tersebut, setidaknya kita dapat memperoleh dasar pijakan yang menguatkan mengapa unsur

² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 5–9.

³ James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry* (Wisconsin: Sheed & Ward, 1999), 6–17.

pengalaman dan sejarah menjadi hal yang penting dalam laku refleksi teologis yang kontekstual. Masing-masing dengan orientasi yang khas, jika Bevans berupaya untuk menunjukkan sisi kemungkinan epistemik dari cara berpikir teologis yang melibatkan unsur-unsur refleksi, Whitehead & Whitehead menunjukkan implikasi dari ragam konsepsi refleksi terhadap praksis pastoral yang penting bagi landasan untuk bersikap secara sistematis. Boleh jadi ini pula yang mendorong ragam konsepsi tentang kehidupan gereja. Terkait dengan eksistensi gereja itu, Avery Dulles, seorang Yesuit pernah menuliskan karya penting berjudul *Model-model Gereja* yang hendak menjelaskan bagaimana kekhasan refleksi iman dalam misteri dan penghayatan iman gereja memungkinkan terbentuknya “model-model”.⁴ Oleh sebab itulah dalam keluasan fenomena yang mencakup seluruh penghayatan iman gereja, misteri menjadi faktor yang menjadikan refleksi-refleksi yang secara simbolik melahirkan ragam model eksistensi. Hal ini membuka ruang bagi kesadaran akan keragaman konsepsi teologis tentang gereja atau yang kita kenal dalam diskursus eklesiologi yang mengelaborasi dan mengomparasikan ragam tradisi gerejawi dalam sejarah panjang gereja.

Oleh karena itu, karya dari Veli-Matti Kärkkäinen berjudul *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*, menarik untuk dicermati. Karya itu penting karena menampilkan suatu usaha untuk mengungkap bagaimana refleksi eklesiologi, yang lahir dari refleksi-refleksi kontekstual dari praksis komunitas iman atau bergereja melahirkan berbagai pola.⁵ Kärkkäinen mengomparasikan tiga kategori refleksi eklesiologi; yakni [1] eklesiologi tradisional

⁴ Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990), 23–25.

⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 12–14.

yang teraktualisasi dalam praktik konfensi dan denominasional gereja dalam tradisi-tradisi yang dianutnya, [2] eklesiologi kontemporer, yang merujuk pada ragam refleksi dari sosok atau teolog yang berusaha merespon kondisi atau konteks tertentu, dan [3] eklesiologi kontekstual, di mana ia membuka ruang pada kemungkinan-kemungkinan refleksi yang dipengaruhi oleh paradigma baru dan cara hidup di zaman yang terus berkembang. Di kemudian hari, dalam karya terbaru yang diberinya judul *Introduction to Ecclesiology: History, Global and Interreligious Perspectives*, Kärkkäinen memperluas kategorisasinya dengan merujuk pada praksis bahwa ada upaya-upaya yang radikal di mana gereja pun, kendati dalam bingkai tradisi-denominasional tertentu juga didorong oleh konteks dan keadaan yang mendorong untuk bersikap guna menjawab keprihatinan. Salah satu yang disebutkannya adalah kategori tentang *eklesiologi misional* yang dilandasi oleh orientasi spiritual dan bentuk tatanan yang diarahkan oleh tujuan gereja untuk melakukan misi. Dalam hal ini, panggilan gereja untuk mewartakan misinya secara eksplisit membentuk pula cara berefleksinya dalam realitas.

Demikian meminjam pemahaman dari Kimly J. Bender dan D. Stephen Long, bahwa konsepsi eklesiologis juga mengakar pada proses interpretasi atas konsepsi penyelamatan Allah dan manusia yang menitikberatkan pada relasi, berimplikasi pula pada konsep dan laku bergereja. Dari apa yang diyakini gereja sebagai karya Allah, kemudian mengarahkan sikap gereja atas kehidupan.⁶ Dalam hal ini senada dengan Dulles di mana ia memakai istilah “Gereja sebagai Pewarta”, yakni bahwa “gereja menekankan realitas kehadiran rahmat Kristus di dunia ini; dan gereja

⁶ Kimly J. Bender dan D. Stephen Long, *The T&T Clark Handbook of Ecclesiology* (London: T&T Clark, 2020), 4–6.

dilihat sebagai tanda dari realitas tersebut”. Maka hal ini jelas terkait dengan Sabda Allah sebagai poros iman gereja, yang menjadi orientasi “misi gereja adalahewartakan apa yang didengar, diimani dan yang sudah diserahkan kepadanya untuk diwartakan”.⁷

Demikian berdasarkan model ini, dapat dipahami bahwa panggilan dan keterlibatan gereja dalam misi pewartaan Kabar Baik searah dengan karya inkarnasional Kristus yang menyatakan kasih Allah. Sebagaimana Kristus mengejawantahkan karya penyelamatan Allah, Kabar Baik yang diwartakan gereja bersumber pada teladan dan karya Yesus di dunia. Hal itu dipertegas oleh Kärkkäinen, bahwa Kerajaan Allah dalam makna misiologis tidak berciri dominasi dan berorientasi pada kekuasaan, melainkan mendorong pemberdayaan yang merepresentasikan penyelamatan Allah. Dengan itu, gereja berbasis misi adalah gereja yang berusaha untuk menjawab keprihatinan konteksnya, di mana misi ditempatkan sebagai cara gereja untuk mewujudkan keadilan sosial, kesetaraan, rekonsiliasi dan perdamaian. Hal ini menjadikan gereja mau mengambil peran yang tercermin tidak hanya dalam liturgi dan doa-doa, melainkan juga praksis pelayanan dan pengelolaan kelebagaannya.⁸

Akar Misi Oikumenis GKJ-GKI SW Jateng di Bidang Kesehatan

Berpijak dari deskripsi di atas, kita dapat melihat suatu rentang kesejarahan dari laku gereja yang melahirkan konsepsi gereja misional, sebagaimana direpresentasikan oleh Sinode GKJ dan GKI SW Jateng. Kendati secara

⁷ Dulles, *Model-model Gereja*, 73.

⁸ Kärkkäinen, *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*, 169.

denominasional kini kedua gereja tersebut dapat dibedakan sebagai entitas kelembagaan dengan ajaran dan tradisi iman yang berbeda, namun akar sejarah yang melahirkan keduanya tidak terlepas dari perjalanan sejarah pengabaran Injil di Jawa Tengah. Periode itu merentang dari pertengahan abad XIX dengan badan-badan pengabar Injil (*zending*) dari Belanda memulai karyanya, sampai dengan masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia di pertengahan abad XX. Perjalanan panjang yang penuh dengan dinamika ini terangkum dalam satu istilah: Sejarah Pengabaran Kabar Baik.

Sejak pertengahan abad XIX, pekerjaan misi di Jawa Tengah didominasi oleh bebadan misi *zending* yang notabene adalah komunitas-komunitas misionaris yang terpanggil untuk berkarya di Jawa. Menurut *Babad Zending di Jawa* karya J.D. Wolterbeek, bebadan yang mulai berkarya sejak pertengahan abad XVIII dari berbagai denominasi menjadi faktor pertumbuhan jemaat. Di Jawa Tengah sendiri, setelah *Nederlandsche Gereformeerde Zendings Vereeniging* (NGZV) memulai karya di beberapa karesidenan hingga berfokus di sisi Selatan Jawa seperti di Karesidenan Banyumas, dan terutama di Bagelen melahirkan komunitas-komunitas mula-mula. Kepemimpinan *kyai* Sadrach menjadi salah satu sosok yang penting pada periode ini ia menjadi pendorong munculnya kelompok-kelompok baru dalam jumlah yang besar hingga menjangkau jemaat-jemaat pedalaman.⁹ Hanya persoalan muncul manakala terjadi konflik antara Sadrach dan *zendeling* Belanda yang berakibat

⁹ J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), 66–75.

signifikan, di mana ribuan jemaat yang mula-mula sudah berada dalam asuhan gereja memilih meninggalkan para zendeling.¹⁰

Peristiwa ini menandai gagalnya misi zending yang kurang lebih tiga dekade disemai. Dan hal itu mendorong *Gereja-gereja Gereformerd Belanda (Nederland Gereformeerde Kerk)* yang saat itu sedang dijiwai semangat pembaruan misi mengambil sikap konkret di area sosial, politik dan ekonomi. Abraham Kuyper, seorang teolog yang di kemudian hari menjadi Perdana Menteri Belanda di masa *Ethische Politiek*, menginisiasi paradigma misi yang baru. Gerakan yang dirintisnya selama beberapa dekade, membuahkan gerakan gerejawi untuk melakukan misi sosial, termasuk di Hindia Belanda. Momentum itu ditandai dengan salah satu persidangan yang penting pada 1896, di mana Gereja-gereja Reformasi Belanda memutuskan untuk memakai strategi Pengabaran Injil dengan dua pendekatan: *hoofdienst* (layanan utama) berupa penyampaian Firman dan *hulpdienst* (layanan pembantu) berupa layanan sosial pendidikan termasuk literasi dan kesehatan.¹¹ Sejak keputusan inilah berkembang unit-unit layanan gerejawi yang menginduk pada misi gereja seperti sekolah dan rumah sakit Kristen di Jawa Tengah.

Setelah berkembang pesat pada era *Ethische Politiek* karena dukungan politis dan ekonomi yang kuat, misi itu terhenti ketika Perang Dunia II, atau ketika Jawa diduduki Jepang sejak 1941. Praktis aktivitas gerejawi terhambat dan sebagian besar layanan terhenti. Adalah Basoeeki Probowinoto, seorang Pendeta dari GKJ

¹⁰ Kyai Sadrach tidak terlepas dari peran Ny. Philips yang sudah mengabarkan Injil di Banyumas. Sepeninggal Ny. Philips pada 1976, rumah Sadrach di Karangjasa menjadi pusat kegiatan pengabaran Injil. Namun dalam perjalanannya, oleh para pendeta zending, Sadrach memang dianggap belum cukup ilmu dalam mengajar, dan cenderung mencampurkan ajaran Kekristenan dengan kepercayaan Kejawaen. Pdt. Bieger sebagai zendeling yang bertugas di Purworejo sempat berkonflik dengan Sadrach, bahkan perseteruan itu menjadikan Sadrach dicurigai oleh Residen setempat dan dianggap merencanakan pemberontakan. Lih. *Ibid.*, h. 76.

¹¹ Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, 181.

Jakarta menginsiasi gerakan guna menghimpun kekuatan politik dan pendanaan yang menopang visi pelayanan gerejawi di masa revolusi. Sehingga ketika Republik Indonesia berhasil memproklamirkan kemerdekaannya, simpul-simpul kekuatan politik yang terafiliasi dengan misi gerejawi dapat mengambil tempat. Dengan mengonsolidasikan panggilan gereja-gereja Indonesia yang terhimpun dalam *Dewan Permoesjawaratan Geredja* (DPG) Probowinoto berhasil membangun hubungan oikumenis mula-mula yang di kemudian hari menjadi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Melalui DPG inilah Probowinoto bersama beberapa tokoh dari Sinode-sinode Gereja yang ada di Jawa bersepakat dengan Gereja-gereja Belanda (yang kala itu direpresentasikan oleh *Hervormd* dan *Gereformeerd*) untuk melanjutkan misi pelayanan sosial gerejawi.¹²

Hingga momentum itu melahirkan *Kwitang Akkoord* pada 1947, yakni suatu konferensi yang menghimpun gereja-gereja Indonesia dari berbagai denominasi dengan Gereja-gereja Belanda untuk membahas kelanjutan dari pelayanan misi di Jawa. Dalam sebuah dokumen kesepakatan, secara umum gereja-gereja Belanda mengakui bahwa gereja-gereja Indonesia merupakan buah dari misi, dan berhak untuk melanjutkan misi itu. Dari sinilah gereja-gereja Indonesia membagi tanggung jawab untuk meneruskan karya-karya misi yang sudah ada untuk dikelola dalam *Algemene Dienst* dan *regional Akkoord* sebagai operasionalisasi kesepakatan Kwitang. Dari sinilah kemudian didirikan yayasan-yayasan milik gereja yang melaksanakan pengelolaan atas unit-unit pelayanan yang dahulu di bawah zending.

¹² DPG yang berhasil didirikan pada 1946 diprakasai oleh Basoeki Probawinoto, mendapat respon positif dari tokoh-tokoh gereja Belanda seperti F. L. Bakker, Johaness Verkuyl, dan Th. B. W.G. Gramberg. Hans van de Wal, *Terbelah dalam Kancan Revolusi: Kaum Protestan Belanda dan Pekabaran Injil Belanda Menghadapi Revolusi Indonesia* (Purworejo: Yayasan Cemara, 2014), 207–8, 217.

Dalam pertemuan di Semarang, Deputat Pengabaran Injil Sinode Jawa Tengah (GKJ), Deputat gereja-gereja Tionghoa Jawa Tengah (GKI SW Jateng) dan Deputat umum Pengabaran Injil dari Gereja Gereformeerd Belanda bersepakat membentuk yayasan dengan kepengurusan awal terdiri dari empat orang *stichers* dari GKJ dan GKI; dr. Soenoesma Prawirohoesodo, Pdt. Basoeki Probowinoto, Pdt. The Tjiaw Bian dan Guru Injil Tan Kiem Liong.¹³

Pertemuan itu ditindaklanjuti dengan pendirian yayasan yang secara khusus mengelola rumah-rumah sakit zending, melalui rapat yang diselenggarakan pada 31 Januari-1 Februari 2024. Dalam rapat itulah diungkapkan basis dari kesinambungan misi yang melatari berdirinya *Jejasan Roemah-roemah Sakit Kristen Djawa Tengah* (JRSK Djateng), sebagaimana disebutkan dalam notula rapat itu;

Hal bagaimana caranya bekas *Zendinghospitalen* itu selanjutnya akan diselenggarakan adalah soal yang sangat penting, yang harus diperhatikan oleh kaum Kristen. Hendaknya kita kembali kepada azas tujuan semula dari *Zendinghospitalen* itu yaitu pengabaran Injil. [...] Dalam “Kwitang Akkoord” ditegaskan bahwa pengabaran Injil Indonesia menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia. Tentang rumah-rumah sakit Zending ditetapkan bahwa akan diserahkan kepada suatu *Stichting* yang akan menyelenggarakannya sebagai lapangan pengabaran Injil.¹⁴

¹³ Pradjarta Dirjosanjoto, Chr. G.F. de Jong, dan H. Reenders, *Sumber-sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980* (Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2009), 115–16.

¹⁴ Ditulis dengan ejaan baru. Lih. “Notulen rapat Pengurus Jajasan Roemah-roemah Sakit Kristen”, tertanggal Salatiga, 31 Januari-1 Februari 1950, Kansin. *Nf.pds04*.

Pernyataan itu menandaipendirian JRSK sebagai lembaga pelayanan bersama antara Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, yang tertuang dalam Anggaran Dasar yayasan tersebut;

Tujuan Yayasan ini ialah: menyatakan kasih Tuhan Yesus kepada orang yang menderita sakit, dengan jalan bekerja di lapangan pengobatan dalam arti yang seluas-luasnya, antara lain dengan menyelenggarakan rumah-rumah sakit, rumah-rumah sakit pembantu, balai-balai pengobatan, rumah-rumah sakit untuk orang bersalin, balai penerangan bagi bayi dan orang hamil, untuk segala orang dengan tiada membedakan bangsa, bahasa dan agama.¹⁵

Yang menarik, dari tujuan tersebut dinyatakan pula dalam Anggaran Dasar (Pasal IV No. 3 dan 4), dan Anggaran Rumah Tangga (Pasal 48), dinyatakan bahwa gereja, melalui deputat-deputatnya memiliki hak intervensi dalam hal operasional dan prinsip. Disebutkan secara luas, "Mengenai dasar-dasar keagamaan maka deputat-deputat gereja bersama-sama dapat membatalkan putusan Pengurus (veto) dengan alasan-alasan tertulis".¹⁶ Hal ini menarik untuk menjadi perhatian kita yang hidup di masa kini dan menyaksikan bagaimana gereja sudah sejak mula-mula memiliki perhatian besar pada usaha kelembagaan bersama untuk melakukan misinya. Dengan hadirnya JRSK sebagai alat gereja, setidaknya kita dapat memahami suatu gambaran akan penghayatan akan misi yang diimplementasikan secara konkret dalam rupa pelayanan kelembagaan.

Tentu saja, tanpa menyangkal unsur yang beragam dari kedua gereja, karena faktanya memang Sinode GKJ dan GKI SW Jateng tidak hanya terdiri dari komunitas-

¹⁵ Lih. Turunan Akta Notaris, Tan A Sioe, No. 6, tahun 1950.

¹⁶ Lih. Lampiran Akta Sinode GKJ III di Salatiga, tahun 1951.

komunitas *Gereformeerd*, namun roh pelayanan sosial dari tradisi *Gereformeerd* sangat melekat. Hal itu tercermin misalnya dalam tata gereja yang pernah diberlakukan oleh kedua Sinode, merupakan bangunan dan konsep dasar dari model gereja *Gereformeerd* yang disusun oleh J.A.C. Rullman pada tahun 1950-an; *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus* yang berlaku di GKJ dan *Peraturan Geredja* yang berlaku di GKI SW Jateng. Di mana dalam dokumen tersebut, dinyatakan secara eksplisit adanya tanggung jawab gereja dalam mengabarkan Injil sebagai tugas dari jemaat yang telah didewasakan. Hal itu dilakukan dengan membentuk Yayasan atau lembaga kerja sama dalam visi Pengabaran Injil dalam bidang tertentu.¹⁷

Dari sejak berdirinya, hingga pada 1964 JRSK mengembangkan pelayanan kesehatan yang luas dan merubah namanya sebagai Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) guna merepresentasikan layanan kesehatan yang tidak terbatas di rumah-rumah sakit. Hal ini berkait juga dengan perkembangan tren pelayanan sosial yang meluas untuk menyentuh ranah preventif, di luar dinding rumah sakit. Dalam Anggaran Dasar tahun 1964, disebutkan secara eksplisit bahwa tujuan yayasan adalah menjadi bagian dalam “pelayanan gereja menyatakan kasih Tuhan Yesus kepada umum dengan jalan berusaha di lapangan kesehatan dalam arti seluas-luasnya”.¹⁸ Di mana pelayanan yang luas itu ditandai dengan unit-unit *health centre* dan *Community Development* yang dibangun untuk melaksanakan pelayanan di berbagai daerah, terutama di daerah-daerah miskin dan tertinggal.

¹⁷ J. A. C. Rullman, *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus*, Art. 52 (Jakarta: Taman Pustaka Kristen, 1957), 193–98.

¹⁸ Lih. Pasal III, Anggaran Dasar YAKKUM, dalam Akta Notaris R. Soegondo Notodisoerjo, No. 9, Tanggal 5 Desember 1964.

Perjalanan Spiritualitas Kelembagaan Misi YAKKUM

Sejak diundangkannya Undang-undang Yayasan No. 16 tahun 2001 dan No.28 tahun 2004, pengelolaan Yayasan diatur dengan peraturan perundang-undangan. Tentu selain sebagai produk reformasi, UU Yayasan merupakan landasan formal yang penting untuk melakukan penataan organisasi-organisasi sosial. YAKKUM terdampak, demikian pula gereja sebagai pendiri beberapa Yayasan sosial juga terdampak. Setelah melalui kajian, pilihan untuk tetap mempertahankan bentuk pengelolaan unit-unit pelayanan melalui Yayasan ditempuh dengan konsekuensi yang tidak mudah. Di antaranya, ketika UU mengatur bahwa struktur Organ Yayasan hanya terdiri dari Pembina, Pengurus dan Pengawas yang tersentral, budaya dan paradigma organisasi di YAKKUM juga berubah. Yang menarik, usaha untuk mempertahankan misi utama YAKKUM sebagai lembaga misi gerejawi menjadi tema yang khas dalam dua dekade berikutnya. Hal itu tergarut pada perjalanan transformasi tata kelola YAKKUM yang masih berlangsung sampai pada hari ini. Dari perjalanan Rencana-strategis (Renstra) YAKKUM yang sudah bergulir sepanjang lima periode lima tahunan, tampak bahwa integrasi dan kesatuan motif sebagai landasan pengembangan kelembagaan masih menjadi dinamika yang tidak mudah. Dari sisi eksternal tampak jelas bahwa dunia pelayanan kesehatan yang menjelmakan industri menuntut perubahan dan kemampuan adaptasi untuk berkompetisi dan berinovasi. Hal itu berdampingan dengan perkembangan jerat regulasi di “era BPJS” di mana pemerintah tengah mengupayakan suatu basis pendanaan layanan yang terintegrasi. Sementara di sisi internal, konsolidasi manajemen menjadi suatu area yang perlu dikelola secara serius, terutama ketika

unit-unit YAKKUM sudah bertumbuh dalam budaya dan konteks yang berbeda-beda. Dan hal yang mengemuka sebagai tantangan bagi gereja adalah bagaimana mengelaborasi suatu konsepsi tentang integrasi nilai dan visi sebagai landasan spiritualitas kelembagaan YAKKUM.

Dalam beberapa kesempatan upaya gereja untuk melakukan pengembangan terhadap YAKKUM tertuang dalam perisangan-persidangan Sinode. Seperti salah satunya mengemuka ketika gereja berusaha untuk memahami dinamika tata kelola layanan kesehatan. Dalam Persidangan Istimewa antara Sinode GKJ dan GKI SW Jateng pada tahun 2004, dibahas berbagai data pelayanan unit-unit YAKKUM untuk memahami persoalan dan tantangan bagi pengembangan YAKKUM. Sejak saat itu lah data-data terkait dengan tata kelola menjadi hal yang menjadi perhatian kedua Sinode sebagai cerminan pencapaian dari proses-proses perbaikan pada area manajemen selama beberapa tahun terakhir. Dan dalam satu dekade terakhir, kita dapat mencermati isu aktual yang menjadi perhatian gereja sebagaimana tertuang dalam persidangan-persidangan bersama secara reguler.¹⁹

Pada tahun 2010, dalam Persidangan Bersama yang diselenggarakan di Surakarta, muncul terminologi penting yang disebut sebagai *Healing Ministry*, yang secara formal disebut sebagai warna pelayanan YAKKUM. *Healing Ministry* dikembangkan dari konsep Pastoral yang diimplementasikan dalam praksis pelayanan kelembagaan, utamanya dalam pelayanan kesehatan di YAKKUM dengan orientasi *penyembuhan yang mengutuhkan*. Dalam Akta Persidangan tersebut

¹⁹ Persidangan Bersama Sinode terkait YAKKUM pada satu dekade terakhir dapat dicermati dalam Akta-akta Persidangan tahun 2010, 2018, 2020, 2022, dan 2024.

disebutkan bahwa penerapan *Healing Ministry* secara esensial dilakukan sebagai berikut;

1. Visi dan misi YAKKUM untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai bagian dari perwujudan karya penyelamatan Allah.
2. Konsep pelayanan yang mampu memayungi semua jenis pelayanan YAKKUM secara holistik.
3. Pelayanan secara holistik dimaksud bukan hanya menyangkut aspek kesehatan fisik, melainkan juga sosial dan spiritual/pastoral, baik untuk pasien maupun staff dan segenap karyawan YAKKUM.

Dengan hal itu, ide tentang pendampingan pastoral ditempatkan secara luas pada aras kelembagaan. Di satu sisi, *Healing Ministri* dapat merepresentasikan orientasi pelayanan pastoral yang khas, dan di sisi lain menampilkan usaha upaya penggembalaan kelembagaan selaku lembaga misi gerejawi bagi setiap orang yang terlibat dalam pekerjaannya.

Kemudian momen penting ketika pada tahun 2018, dalam Persidangan Bersama kedua Sinode menyatakan akan pentingnya untuk mendefinisikan *adeq* atau makna eksistensi yayasan sebagai lembaga misi gerejawi.²⁰ Mandat itu dinyatakan sebagai bagian dari upaya Sinode untuk mendorong transformasi di YAKKUM yang sedang bergulat dengan tantangan di dunia insustri kesehatan, seraya menegaskan spiritualitas kelembagaannya selaku lembaga yang menghidupi semangat misi gerejawi. Kemudian pada PBS tahun 2020 Sinode menyebutkan bahwa diperlukan penulisan kembali sejarah yayasan dan lembaga Sinode untuk

²⁰ Akta Persidangan Bersama Sinode GKI dan GKI SW Jateng 2018, Artikel 8.

melacak akar dari misi pelayanan lembaga, dalam rangka penguatan spirit misinya.²¹ Artikel senada juga masih disebutkan pada PBS 2022, bahwa penulisan sejarah yayasan dan lembaga harus dilakukan.²² Jika dicermati, hal itu muncul sebagai implikasi dari pengumpulan lembaga-lembaga gereja yang pada umumnya berada dalam tantangan untuk bertumbuh. Dalam konteks YAKKUM hal itu menjadi pijakan penting dalam transformasi radikal yang dilakukan untuk merestrukturisasi sistem pengupahan dan spiritualitas pelayanan sebagai utusan.

Sebagaimana terungkap dalam renstra periode 2020-2025 dengan tajuk "Preparation for Aggressive Growth", orientasi YAKKUM untuk terus bertumbuh dalam iklim layanan kesehatan yang bernuansa kapitalistik dewasa kini, memang sudah sewajarnya *adeg* atau esensi dari eksistensi lembaga ditegaskan. Dibarengi perubahan demi perubahan yang dilakukan secara signifikan untuk merekonstruksi cara kerja organisasi unit-unit YAKKUM dalam melakukan pelayanan yang terbaik. Tak lain untuk menaruh jangkar bagi unit-unit YAKKUM memahami arah dan orientasi pelayanannya. Maka pada PBS tahun 2024, kedua sinode menyatakan secara eksplisit mendukung transformasi YAKKUM, di antaranya dengan memperbarui Perjanjian Kerja Bersama dan sentralisasi sumber daya sebagai basis perbaikan tata kelola dan integrasi pelayanan kelembagaan dalam satu visi yang sama.²³ Hal ini menjadi pijakan untuk menguatkan kembali panggilan YAKKUM

²¹ Akta Persidangan Bersama Sinode GKI dan GKI SW Jateng 2020, Art. 21

²² Akta Persidangan Bersama Sinode GKI dan GKI SW Jateng 2022, Art. 12. Sebelum Sidang Sinode, YAKKUM membentuk Tim untuk menuliskan kembali sejarah lembaga, hingga terbit sebuah buku berjudul Simon Julianto, dkk., *Tetulang: Meretas Pelayanan Penyembuhan sejak dr. Scheurer sampai YAKKUM*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022).

²³ Perjanjian Kerja Bersama merupakan landasan hukum antara Pemberi Kerja dan Pekerja dalam ranah industrial. Hal ini menandai bahwa cara kerja YAKKUM tidak bisa terlepas dari cara berpikir hukum industrial dan sistem pengupahan yang menentukan kinerja sistem layanan tak ubahnya suatu korporasi bisnis. Lih. Akta Persidangan Bersama Sinode GKI dan GKI SW Jateng 2024, Art. 11.

bukan sebagai korporasi bisnis demi akumulasi modal, melainkan paradigma bisnis YAKKUM diorientasikan pada usaha untuk bertahan dan bertumbuh di tengah persaingan industry kesehatan.

Tidak jauh dari keputusan persidangan tersebut, kedua Sinode menyepakati suatu dokumen yang berisikan pandangan teologis kedua sinode terkait pelayanan YAKKUM, yang kemudian diberi tajuk *Teologi YAKKUM: Simpul-simpul Pandangan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng tentang Pelayanan YAKKUM sebagai Gereja di Masyarakat*.²⁴ Guna melengkapi pranata organisasi seperti AD/ART YAKKUM, dalam dokumen tersebut terangkum pandangan kedua Sinode terkait dengan misi YAKKUM sebagai lembaga misi gerejawi, di mana dinyatakan secara eksplisit bahwa YAKKUM adalah representasi kehadiran gereja di tengah masyarakat. Hal ini dapat dicermati dalam Mukadimah yang menampilkan rumusan eklesiologis yang didasari oleh paham Soteriologis bahwa “gereja adalah kehidupan bersama orang beriman yang bersumber pada Allah yang menyelamatkan melalui karya-Nya di sepanjang sejarah”.²⁵ Landasan itu melandasi komitmen Sinode GKJ dan GKI SW Jateng yang menghayati keberadaannya sebagai gereja yang dipanggil unruk menjadi bagian dari karya penyelamatan Allah.

Maka YAKKUM, yang lahir dalam perjalanan sejarah kedua sinode merupakan buah dari komitmen yang dipelihara untuk bersama-sama melakukan fungsi kelembagaannya dalam menghadirkan karya penyembuhan bagi masyarakat. Hal ini pun menegaskan bahwa YAKKUM dan seluruh pihak yang terlibat sebagai bagian dari pelayanan YAKKUM “tidak terlepas dari dasar spiritualitas, moral dan

²⁴ Diterbitkan dengan Keputusan Pengurus YAKKUM, No. 433-PS/DOK.TEOL.YAKKUM/IX/2024.

²⁵ Lih. Dokumen Teologi YAKKUM, h. 6.

etika Kristen yang dihidupi Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, sebagaimana termuat dalam tradisi iman, konfensi dan ajaran yang berlaku”. Setelah hampir tujuh puluh lima tahun terakhir, paham tersebut menandai suatu pijakan baru di mana konsepsi eklesiologis dari kedua gereja, Sinode GKJ dan GKI SW Jateng masih merawat semangat dan komitmen yang sama dalam menjaga laku kelembagaan YAKKUM sebagai bagian pelaksana misi Allah. Dan secara serius, kedua gereja mencermati setiap proses dan laku kelembagaan dari sisi tata kelola dan budaya kelembagaan YAKKUM, guna mempertahankannya tetap dalam jalan dan panggilan yang sama seperti mula-mula; menyatakan misi sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah.²⁶

Simpulan

Demikian tulisan ini mencoba untuk menunjukkan kesinambungan alur yang menyatakan landasan pelayanan YAKKUM, selaku lembaga misi gerejawi yang mengerjakan panggilan sosial gerejawi. Melalui Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, YAKKUM mengarungi sejarah dalam akar refleksi misi yang melandasi gerak lakunya. Refleksi itu tampak dalam komitmen kedua gereja yang mengartikulasikan suatu penghayatan akan keberadaan gereja sebagai buah misi dan gereja yang mengerjakan panggilan misi dari Allah. Hal itu secara eklesiologis dapat didefinisikan sebagai raut eklesiologi gereja misional sebagai ekspresi pelayanan kelembagaan YAKKUM selaku citra kehadiran gereja di tengah masyarakat. Artinya, visi teologis yang berakar pada misi Allah tidak menghalangi suatu upaya untuk

²⁶ Dapat dicermati dalam Dokumen Teologi YAKKUM yang menyatakan secara eksplisit terkait tantangan pertumbuhan yang mengacu pada tiga area penting; [1] kepemimpinan, [2] dasar nilai integrasi dan [3] spirit kewirausahaan. Lih. Pasal 13. Dokumen Teologi YAKKUM (2024), h. 16

menerjemahkan tindakan karya YAKKUM untuk selalu berbenah dan menyesuaikan dirinya di tengah zaman. Pada titik inilah, spiritualitas lembaga diletakkan sebagai cara hidup kelembagaan YAKKUM yang sedang bergulat dengan zaman yang terus menuntutnya untuk berbenah tanpa kehilangan esensi panggilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, Kimly J., dan D. Stephen Long. *The T&T Clark Handbook of Ecclesiology*. London: T&T Clark, 2020.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, Chr. G.F. de Jong, dan H. Reenders. *Sumber-sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2009.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Rullman, J. A. C. *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus, Art. 52*. Jakarta: Taman Pustaka Kristen, 1957.
- Valerian, Hizkia Fredo. *Mencari Raut Berteologi Lembaga: Sebuah Diskursus Teologis tentang YAKKUM*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023.
- Wal, Hans van de. *Terbelah dalam Kancah Revolusi: Kaum Protestan Belanda dan Pekabaran Injil Belanda Menghadapi Revolusi Indonesia*. Purworejo: Yayasan Cemara, 2014.
- Whitehead, James D., dan Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Wisconsin: Shed & Ward, 1999.
- Wolterbeek, J.D. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.

Dokumen, Notula dan Akta:

- Turunan Akta Notaris, Tan A Sioe, No. 6, tahun 1950.
- Anggaran Dasar YAKKUM, dalam Akta Notaris R. Soegondo Notodisoerjo, No. 9, Tanggal 5 Desember 1964.
- “Notula Rapat Pengurus Jajasan Roemah-roemah Sakit Kristen”, tertanggal Salatiga, 31 Januari-1 Februari 1950, Kansin. *Nf.pds04*
- “Notula Rapat Deputat-deputat Pekabaran Injil Synode Jawa Tengah dan Deputat-deputat dari Gereja Tiong Hoa di Jawa Tengah, dengan Deputat Umum untuk Pekabaran Injil dari Gereja-gereja Gereformeerd di Nederland, tertanggal

Semarang, 9 Januari 1950”, dalam Pradjarta Dirjosanjoto, Ch. G.F. de Jong, H. Reenders, *Sumber-sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*, (Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2009).

Akta-akta Persidangan Bersama Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, tahun 2010, 2018, 2020, 2022, dan 2024.

Dokumen Teologi YAKKUM: Simpul-simpul Pandangan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng tentang Pelayanan YAKKUM sebagai Gereja di Masyarakat.

